

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2017 terhadap 82 mahasiswa sarjana keperawatandengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan dengan tingkat kecemasan saat menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa di Rumah sakit jiwa. Berikut hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden, kompetensi akademis mahasiswa, tingkat kecemasan serta hubungan antara kompetensi akademis mahasiswa dengan tingkat kecemasan ketika melakukan praktek klinik keperawatan jiwa.

#### A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik responden meliputi jenis kelamin dan usia dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Jenis kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distrsibusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian di Rumah sakit Jiwa bulan Februari 2017

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	29	35.4
Permpuan	53	64.6
Total	84	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki.

## 2. Usia

Hasil penelitian mengenai usia responden ditampilkan dalam tabel

4.2.

Tabel 4.2. Sentral Tendensi usia pada penelitian di Rumah sakit Jiwa bulan Februari 2017

Usia	Rata-rata	SD	Median	Termuda	Tertua
	23,29	0.58	23	22	24

Tabel 4.2 menunjukkan responden rata-rata usia  $23,29 \pm 0.58$  tahun/ artinya  $23,29 - 0.58$  tahun = 22,71 tahun atau 22 tahun 8 bulan, sementara  $23,29 + 0.58$  tahun = 23,87 tahun atau 23 tahun 10 bulan. Usia termuda 22 tahun dan tertua 24 tahun. Berdasarkan nilai sentral Tendensi, usia responden dikelompokan sebagai berikut

Tabel 4.3 Distrsibusi Frekuensi responden berdasarkan usia pada penelitian di Rumah Sakit Jiwa bulan Februari 2017

Usia	Jumlah	%
<22 tahun	0	0
22-23 tahun	53	64.6
24 tahun	29	35.4
Total	84	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan 64.6% respoden berusia antara 22-23 tahun, sedangkan usia 24 tahun sebesar 35,4%.

## B. Analisa Univariat

### 1. Kompetensi akademis mahasiswa

Penilaian kompetensi akademis mahasiswa diperoleh dari nilai praktek klinik yang telah dilakukan. Nilai kompetensi akademis

keperawatan jiwa adalah nilai  $\geq 70$  masuk kompeten, dan  $< 70$  tidak kompeten. Kompetensi akademik respon ditampilkan dalam Sentral tendensi

Tabel 4.2. Sentral Tendensi Kompetensi Akademik pada penelitian di Rumah sakit Jiwa bulan Februari 2017

Kompetensi akademik	Rata-rata	SD	Median	Minimal	maksimal
	75.03	3.48	74.6	68.7	84

Tabel 4.2 menunjukkan responden rata-rata Kompetensi akademik  $75.03 \pm 3.48$ . Artinya  $75.03 - 3.48 = 71,54$  dan  $75.03 + 3.48 = 78,51$ . Nilai terendah 66,7 dan tertinggi 84. Distribusi responden berdasarkan nilai kompetensi akademik ditampilkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.2. Distrsibusi frekuensi responden berdasarkan nilai kompetensi akademik mahasiswa keperawatan pada penelitian di Rumah sakit Jiwa bulan Februari 2017

Kompetensi akademik	Jumlah	%
Kompeten	78	95.12
Tidak kompeten	4	4.88
Total	84	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan responden banyak yang kompeten secara akademik sebesar 95.12%.

## 2. Kecemasan Mahasiswa Saat Melakukan praktek klinik

Penilaian kecemasan responden diperoleh dari jawaban kuesioner kecemasan dari DASS 42 yang terdiri dari 42 pernyataan. Nilai kecemasan responden ditampilkan dalam sentral tendensi kecemasan

Tabel 4.2. Sentral Tendensi Kecemasan pada penelitian di Rumah sakit Jiwa bulan Februari 2017

Kememasan	Rata-rata	SD	Median	Minimal	Maksimal
	7.48	2.33	7	3	14

Tabel 4.2 menunjukkan responden rata-rata kecemasan  $7.48 \pm 2.33$ . Artinya  $7.48 - 2.33 = 5.14$  dan  $7.48 + 2.33 = 9.81$ . nilai rentang 5.14 sampai 9.81 menunjukkan responden banyak yang tidak cemas atau normal dan mengalami cemas ringan dimana skor 0-7 masuk kategori Normal dan skor 8-9 masuk kategori ringan. Nilai terendah 3 dan tertinggi 14. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan ditampilkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.2. Distrsibusi frekuensi responden berdasarkan nilai kompetensi akademik mahasiswa pada penelitian di Rumah Sakit Jiwa bulan Februari 2017

Kecemasan	Jumlah	%
Normal	50	61.0
Ringan	19	23.2
Sedang	13	15.9
Berat	0	0
Total	84	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan responden banyak yang memperoleh tidak mengalami kecemasan (normal) sebesar 61%, sementara responden yang mengalami kecemasan sedang sebesar 15.9%

### 3. Analisis Bivariat

Hasil analisis uji bivariat hubungan antara kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan dengan tingkat kecemasan saat menghadapi praktek

klinik keperawatan jiwa dengan uji *Rank Spearman* ditampilkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi responden berdasarkan kompetensi akademis mahasiswa dengan tingkat kecemasan ketika melakukan praktek klinik keperawatan pada penelitian bulan Februari 2017

Kompetensi mahasiswa sarjana	Kecemasan						jumlah		$\rho^*$	p
	Normal		Ringan		Sedang					
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Kompeten	29	35.4	28	34.1	21	25.6	78	95.1	-0.587	0,001
Tidak kompeten	1	1.2	1	1.2	2	2.4	4	4.9		
Total	30	36.6	29	35.4	23	28	82	100		

\*uji Rank Spearman

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui dari 78 yang masuk dalam penilaian kompeten, yang tidak mengalami cemas (normal) dan cemas ringan hampir sama dengan selisih 1 responden. Responden yang masuk dalam kategori tidak kompeten banyak yang mengalami cemas sedang. Hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai  $\rho = -0.587$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis penelitian dapat diterima, yang artinya ada hubungan antara kompetensi akademis mahasiswa dengan tingkat kecemasan ketika melakukan praktek klinik keperawatan jiwa. Dalam pengkategorian tidak terdapat kategori berat, dikarenakan responden tidak ada yang mengalami kecemasan berat, dilihat dari hasil pengisian kuesioner sehingga dalam penelitian ini kategori berat tidak terdapat dalam distribusi frekuensi.

Nilai koefisien korelasi antara kompetensi akademis mahasiswa dan tingkat kecemasan sebesar -0.587, korelasi antara kompetensi akademis mahasiswa dan tingkat kecemasan agak lemah, artinya kecemasan yang

dialami responden saat melakukan praktik klinik keperawatan tidak terlalu kuat dipengaruhi oleh keberhasilan dari nilai kompetensi mahasiswa yang telah ditempuh. Nilai koefisien korelasi yang negatif (nilai  $-0,587$ ) mempunyai makna bahwa semakin rendah nilai kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan semakin tinggi kecemasan responden, semakin tinggi nilai kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan responden maka semakin tidak mengalami kecemasan

### **C. Pembahasan**

#### **1. Karakteristik responden**

##### **a. Umur**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden termasuk usia dewasa awal. Menurut Depkes RI (2009), umur responden termasuk dalam umur dewasa awal antara 20-45 tahun. Mubarak & Chayatin (2009), menjelaskan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka diharapkan akan dapat menerima informasi yang dianggap baik untuk meningkatkan pengetahuan dan mempunyai keterampilan yang baik sehingga mempunyai kemampuan kompetensi akademik dengan baik juga, sementara Stuart & Laria (2008) mengemukakan kegiatan praktek klinik jiwa semakin bertambahnya umur seseorang akan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan yang didukung oleh pengalaman setiap mahasiswa dalam melakukan praktek klinik khususnya stase keperawatan jiwa.

Namun pendapat Stuart dan Laira (2008) tersebut kurang sejalan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tua umur responden ternyata tidak selalu menurun tingkat kecemasannya, artinya bahwa terdapat responden dengan usia 22 tahun yang tidak cemas /normal dan ada yang mengalami keceemasan ringan, demikian juga responden yang berusia 24 tahun tidak semua mengalami kecemasan ringan bahkan yang tidak mengalami cemas / normal. Hasil penelitian Sari (2015) dalam penelitian tentang pelaksanaan program keselamatan pasien oleh mahasiswa profesi ners di RS Islam Sultan Agung Semarang rata-rata usia responden adalah 23 tahun.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi dari jumlah mahasiswa keperawatan FIK UMS secara keseluruhan lebih banyak perempuan, sedangkan menurut Sularyo (2007) bahwa dalam dunia kesehatan, kebutuhan tenaga kesehatan sampai saat ini masih banyak pada perempuan, hal ini berkaitan bahwa perempuan lebih menyangi dan lebih sabar dalam hal keperawatan termasuk kemampuan dalam praktik klinik di rumah sakit jiwa. Hasil penelitian Iswanti (2016) di RSJD Dr Amino Gondohutomo Semarang dalam praktik klinik diketahui dari 92 responden penelitian, 58,7% adalah perempuan.

## **2. Analisis univariat**

**a. Kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden masuk dalam penilaian kompeten. Banyaknya responden yang kompeten menunjukkan bahwa responden selama mengikuti proses belajar di kampus secara sadar bahwa kemampuan kompetensi yang harus dimiliki akan sangat berguna baik pada saat melakukan praktik keperawatan maupun pada saat sudah bekerja seperti di rumah sakit. Kemampuan kompetensi yang dimiliki responden juga dapat dipengaruhi oleh adanya faktor seperti adanya motivasi intrinsi untuk belajar sehingga responden pada hasil kompetensi akademik mempunyai nilai yang tinggi.

Menurut Slamento (2010) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi akademik adalah motivasi belajar. motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa yang sedang belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Adanya motivasi belajar baik menguasai pengetahuan secara teori, juga dapat mengaplikasikan dalam praktek keperawatan, dengan penguasaan ilmu pengetahuan keperawatan yang baik, maka responden mempunyai kompetensi secara baik.

PPNI (2009) memberikan definsi kompetensi, kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang dapat diobservasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan standar kinerja *performance* yang ditetapkan. Kompetensi juga mempersyaratkan kemampuan pengambilan keputusan

dan penampilan perawat dalam melakukan praktik keperawatan secara aman dan etis. Hasil penelitian Angkotasan (2015) menjelaskan adanya kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan berhubungan positif dengan prestasi belajar mata kuliah keperawatan medikalbedah II mahasiswa program Studi IlmuKeperawatan (S-1) Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan Wirahusada Yogyakarta.

**b. Kecemasan responden saat praktek keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan atau dalam kondisi normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murwaningrum, (2006) yang meneliti kecemasan dalam praktek ditinjau dari persepsi terhadap kompetensi diri pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempersiapkan dirinya dengan baik atau memiliki kompetensi yang baik maka dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktek klinik. Menurut Townsend (2007) Kecemasan merupakan sifat ketakutan yang tidak pasti yang berhubungan dengan perasaan ragu-ragu atau tidak berdaya. Perasaan kecemasan sangat umum dirasakan oleh masyarakat termasuk mahasiswa, respon tubuh, persepsi diri, dan hubungan dengan orang lain sangat dilibatkan dalam kecemasan yang terjadi.

**3. Hubungan antara Kompetensi Mahasiswa Sarjana Keperawatan dengan Tingkat Kecemasan Saat Menghadapi Praktek Klinik Keperawatan Jiwa**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 78 responden yang kompeten, yang tidak mengalami cemas (normal) dan mengalami kecemasan ringan. Data ini menunjukkan bahwa praktik klinik yang langsung berhadapan dengan pasien akan menimbulkan rasa kurang percaya diri, meskipun secara akademik responden sudah kompeten.

Faktor pengalaman menjadi pemicu terjadinya kecemasan meskipun cemas ringan. Namun bagi responden yang tidak cemas, bahwa kecemasan akan segera hilang mengingat bahwa dengan percaya diri dan masih mengingat bekal pengetahuan tentang praktik klinik pada masa lalu menjadikan responden sanggup melakukan praktik klinik dengan pasien secara langsung.

Soewandi (2009) mengatakan bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh, oleh karena itu berbekal nilai dan pengalaman praktik klinik yang pernah dilakukan serta adanya informasi pengetahuan dari kakak tingkat yang lebih dahulu melakukan praktik klinik di rumah sakit jiwa, menjadikan responden tidak mengalami masalah saat melakukan praktik keperawatan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dan

sebagainya). Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh seseorang. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Menurut Nursalam (2008) pembelajaran praktek klinik keperawatan adalah sebagai suatu proses transformasi mahasiswa untuk menjadi seorang perawat profesional dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk beradaptasi pada perannya sebagai perawat profesional dalam melaksanakan praktek keperawatan profesional di situasi nyata pada pelayanan kesehatan klinik.

Tabel 4.3 juga diketahui responden dengan hasil tidak kompeten ternyata mempunyai kecemasan kategori sedang. kecemasan ini timbul dapat disebabkan praktik keperawatan pada pasien jiwa dirasakan berbeda dengan pasien lain yang tidak mempunyai gangguan jiwa. Rasa takut, cemas akan untuk melakukan tindakan keperawatan kepada pasien jiwa meningkatkan rentang kecemasan. Menurut Stuard (2007) mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan cenderung memiliki motivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Sedangkan kecemasan sedang terjadi karena seseorang mengalami ketegangan sedang, mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang lebih berfokus pada hal yang penting saat itu dan mengesampingkan hal lain. Meskipun responden

mempunyai nilai kompetensi akademik yang baik, namun pada kenyataannya pada saat melakukan praktik keperawatan pada pasien jiwa tidak semudah seperti pada praktek keperawatan pasien lain. Pengalaman belajar praktik di Laboratorium yang lebih menekankan pada penguasaan aspek keterampilan merupakan tahapan proses pembelajaran yang penting dalam memberikan bekal dan mempersiapkan peserta didik sebelum melaksanakan praktik pada situasi nyata di rumah sakit ataupun masyarakat.

Proses pembelajaran laboratorium yang dilakukan dianggap sudah sesuai dengan ketentuan dan standar proses pembelajaran dimana proses pembelajaran diawali dengan simulasi dilanjutkan dengan demonstrasi (re-simulasi), selain itu juga sudah tersedia pedoman praktik laboratorium sebagai panduan bagi mahasiswa sehingga ketika mahasiswa melakukan ujian praktik laboratorium mendapatkan hasil yang kompeten, dan ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang sehingga dilakukan proses ujian ulang atau remedial untuk mendapatkan hasil yang kompeten, sehingga faktor ini dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menghadapi praktik klinik.

Responden dengan nilai kompetensi akademik kompeten ternyata banyak yang tidak mengalami cemas (normal). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kompetensi akademik telah dicapai tidak secara langsung dapat mempengaruhi kecemasan responden. Meskipun secara nilai akademis lebih rendah dari responden lain namun responden ini justru

mampu melakukan coping yang adaptif. Bagi responden ini, kesempatan dalam praktik keperawatan pada pasien jiwa justru merupakan kesempatan yang baik untuk dapat melihat secara langsung dan mendapatkan pengalaman penting bagaimana melakukan asuhan keperawatan pada pasien jiwa.

Keberhasilan responden dalam mengendalikan kecemasan, ini juga dapat meningkatkan rasa kepuasan tersendiri dalam melakukan pelayanan kesehatan bagi pasien jiwa. Menurut Ruliana (2012) bahwa dalam melakukan praktik di lapangan, perlu bagi seseorang untuk mendapatkan dukungan (*Supportiveness*), yang berarti dukungan dari lingkungan sekitar baik teman, teman kerja, guru atau atasan. Memandang hubungan komunikasi dengan atasan dapat membangun dan meningkatkan kesadaran diri tentang makna dan kepentingan perannya. Murid atau karyawan atau siapa saja sebagai bawahan mengamati bahwa hubungan komunikasi dengan atasan membantu mereka membangun dan menjaga perasaan diri berharga dan penting, termasuk mahasiswa dengan dosen pembimbing klinik dan petugas kesehatan. Faktor *truth, confidence, credibility*, yang berarti kejujuran, percaya diri, dan keandalan.

Adanya kepercayaan yang diberikan dari dosen dan tenaga kesehatan kepada responden akan meningkatkan rasa percaya diri sehingga responden tidak mengalami kecemasan saat praktik keperawatan jiwa, dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi mahasiswa sarjana

keperawatan dengan tingkat kecemasan saat menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa.

Praktik klinik diharapkan bukan hanya sekedar kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik profesional. Melalui praktik klinik mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam setiap tindakan sehingga akan menjadi orang yang cekatan dalam menggunakan teori tindakan. Lebih jauh lagi, praktik keperawatan profesional di bidang pelayanan keperawatan mencakup banyak hal termasuk diantaranya pengambilan keputusan klinis yang mengintegrasikan teori, hukum, pengetahuan, prinsip dan pemakaian keterampilan khusus. Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana perawat menerima klien sebagai makhluk hidup yang utuh, unik dan mandiri dengan hak-haknya yang tidak dapat dipisahkan. Selama praktik klinis, mahasiswa dapat bereksperimen dengan menggunakan konsep dan teori untuk praktik, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan bentuk perawatan baru (Satria, 2010). Penelitian Stunden (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang mengikuti simulasi praktik klinik sebelum dilakukan di rumah sakit mempunyai kecemasan yang lebih rendah dari pada mahasiswa yang tidak mengikuti simulasi praktik keperawatan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Data nilai kompetensi akademik menggunakan data kemampuan responden pada masa lalu, sehingga kecemasan responden saat praktik keperawatan dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain nilai akademik,

misalnya ketrampilan mahasiswa itu sendiri, sikap dari perawat senior, suasana di tempat praktek klinik dan perasaan intern yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri (takut tidak lulus).

2. Dalam pembagian jadwal, responden dibagi menjadi 2 shif, antara shif pagi dan shif siang, maka dalam penelitian harus memperhatikan pembagian shif jaga untuk menghindari kesalahan.